



FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TERJADINYA SERVISITIS PADA WANITA DI LINGKUNGAN KELUARGA PEGAWAI NEGERI SIPIL PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Abrori^{1✉}, Andri Dwi Hernawan², dan Sri Inayati¹

¹Peminatan Kesehatan Reproduksi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak, Indonesia

²Peminatan Epidemiologi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 30 Juni 2016

Disetujui 22 Juli 2016

Dipublikasikan Juli 2016

Keywords:

Cervicitis; Vagina;
Cleanliness; Cervix,
Woman; Sexual.

Abstrak

Kejadian servicitis belum mempunyai angka pasti yang menjelaskannya. Ada risiko tinggi bagi wanita terkena penyakit servicitis karena mereka tidak mengetahui faktor-faktor penyebabnya. Secara teoritis, penyakit servicitis disebabkan: kebersihan organ reproduksi, beberapa jenis kuman, robekan serviks, aktivitas seksual, dan vagina douching. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya servicitis pada wanita di lingkungan keluarga PNS Pemprov Kalbar. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik menggunakan metode cross sectional. Dari penelitian ini diperoleh hasil: (1) terdapat hubungan yang signifikan antara vagina douching dengan servicitis, nilai $p = 0,000$; (2) terdapat hubungan signifikan antara kebersihan organ reproduksi dengan servicitis, nilai $p = 0,000$; (3) terdapat hubungan yang signifikan antara kebersihan pakaian dalam dengan servicitis, nilai $p = 0,000$; (4) terdapat hubungan signifikan antara paritas dengan servicitis, nilai $p = 0,000$; (5) terdapat hubungan signifikan antara frekuensi hubungan seks dengan servicitis, nilai $p = 0,000$.

Abstract

The incidence of cervicitis have not the exact figure to explained. There is a high risk for women affected by the servicitis of disease because they do not know the factors. Theoretically, servicitis of disease caused: the cleanliness of the vulva hygien, some kinds of bacteria, cervical laceration, sexual activity, and vaginal douching. The purpose of this study was to determine the factors associated with cervicitis in women's family environment the Civil Service of West Kalimantan Government. This is a method of observational analytic study using cross sectional. The results of this results are: there is a significant correlation between (1) vaginal douching and cervicitis ($p = 0,000$); (2) the cleanliness of the reproductive organs and cervicitis, ($p = 0,000$); (3) the cleanliness of clothing and cervicitis, ($p = 0,000$); (4) parity and the occurrence of cervicitis, ($p = 0,000$); (5) frequency of sexual intercourse and cervicitis, ($p = 0,000$).

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Pontianak
JL. Jenderal Ahmad Yani No.111 Pontianak 78124
E-mail: bhr_abror@yahoo.com

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan masyarakat merupakan salah satu prioritas penting bagi Pemerintah Indonesia. Program yang selalu mendapat perhatian hingga saat ini adalah penanganan Infeksi Menular Seksual (IMS) di lingkungan keluarga. Secara lebih spesifik, masalah IMS yang sering tidak disadari oleh penderitanya adalah servitis. Salah satu masalah ginekologi yang paling umum adalah servitis *kronis* (Akmal, 2013)

Servitis pada wanita memiliki banyak fitur yang sama dengan *urethritis* pada pria dan banyak kasus disebabkan oleh IMS. Gangguan ini mempengaruhi sekitar 60% perempuan karena infeksi bakteri seperti *gonore* atau infeksi pra dan pascapersalinan. Menurut Duenhoelter (2010), “servitis adalah suatu proses peradangan yang melibatkan *epitel serviks*. Ketika terjadi radang dari selaput lendir saluran *servikal*. Singkatnya, servitis adalah peradangan dari *serviks uterus*.”

Tidak ada data spesifik yang lengkap terkait servitis di tingkat nasional. Kalimantan Barat (Kalbar) maupun Kota Pontianak. Namun, data IMS di Kalbar tahun 2012 menunjukkan penderita IMS selain *Human Immunodeficiency Virus infection* (HIV) dan *Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (AIDS) tercatat 6.419 kasus baru. Data tersebut sesungguhnya lebih kecil dari data sebenarnya. Bahkan data tahun 2013 hanya tersedia 4 dari daerah saja, yaitu Kabupaten Pontianak, Kabupaten Sanggau, Kota Singkawang dan Kota Pontianak. Data tersebut menunjukkan jumlah penderita IMS yang diobati sebanyak 6.103 kasus. Dari jumlah penderita IMS tersebut, sebanyak 983 orang (16,11 persen) diantaranya menderita servitis.

Kota Pontianak, jumlah penderita IMS yang diobati sebanyak 3.555 kasus. Dari jumlah penderita IMS tersebut, sebanyak 707 orang (19,89 persen) diantaranya menderita

servitis. Salah satu sumber data IMS Kota Pontianak tersebut adalah dari Poliklinik Pemerintah Provinsi Kalbar.

Hasil observasi selama *pre-survey* 3 bulan pertama pada tahun 2014 di Poliklinik Pemerintah Provinsi Kalbar ada 83 orang wanita keluarga PNS yang melakukan pemeriksaan IVA. Ternyata 25 orang atau 30,12% menderita servitis (Dinkesprov Kalbar, 2014). Angka sesungguhnya dari data tersebut pasti lebih besar lagi, karena banyak orang malu untuk memeriksakan diri terkait masalah servitis.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya servitis. Dyan (2012), mengungkapkan servitis disebabkan oleh kuman-kuman seperti *trikomas vaginalis*, *kandada* dan *mikoplasma* atau *mikroorganisme aerob* dan *anaerob endogen* vagina seperti *streptococcus*, *entamoeba coli*, dan *stapilococcus*. Kuman-kuman ini menyebabkan *deskuamasi* pada *epitel* gepeng dan perubahan inflamasi komik dalam jaringan serviks yang mengalami trauma (Mallesappa, 2011).

Menurut Christiana (2012), faktor lain yang terkait servitis adalah kebersihan organewanitaan atau *vulva hygiene*. Higiene adalah salah satu kegiatan dari tindakan *personal hygiene*. *Personal hygiene* atau kebersihan perseorangan adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan diri seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikisnya. Penelitian Nur Azizah (2011), di Poli Kandungan RSUD Kelas B Dr R Sosodoro Djatikoesoemo menunjukkan bahwa “servitis disebabkan oleh praktek *douching* vagina”. Dampak servitis antara lain; menyebabkan pendarahan saat melakukan hubungan seksual.

Dalam penelitian ini, penulis meneliti tentang faktor yang diduga berhubungan dengan terjadinya servitis. Faktor-faktor tersebut adalah: (1) faktor *vagina douching* yang

meliputi intensitas *vagina douching* yang dilakukan; (2) faktor paritas; (3) faktor aktivitas seksual yang meliputi variabel frekuensi berhubungan seks; (4) faktor kebersihan organ reproduksi; dan (5) faktor kebersihan pakaian dalam.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah *observasion analitik*. Studi analitik *observasional* dengan menggunakan metode *cross sectional*, yaitu melakukan survei terhadap obyek penelitian untuk kemudian dianalisa dengan membuat tabulasi silang antara variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu terjadinya servitis pada wanita keluarga PNS di lingkungan Pemerintah Provinsi Kalbar.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Poliklinik Pemerintah Provinsi Kalbar. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita keluarga PNS Pemerintah Provinsi Kalbar yang memiliki Kartu Berobat, sudah menikah dan dating memeriksakan diri ke Poli KIA Poliklinik Pemerintah Provinsi Kalbar selama kurun waktu penelitian, yaitu sebanyak 230 orang wanita. Dengan menggunakan rumus Lemeshow, diperoleh sampel sebanyak 68 orang. Untuk mendapatkan responden sesuai dengan jumlah sampel yang telah ditetapkan, maka penulis melakukannya dengan cara *Sampling Insidental*, yaitu teknik penentuan sampel secara kebetulan, atau siapa saja pasien yang kebetulan (*insidental*) datang untuk melakukan pemeriksaan IVA di Poliklinik Pemprov Kalbar selama kurun waktu penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi dan penyebaran kuesioner. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder.

Teknisanalisis data menggunakan analisis *univariat* dan *bivariate* dengan *Cross*

Tabulasi dan *Chi-Square* agar dapat diketahui apakah ada hubungan antara satu variabel dengan variabel lain. Analisis *bivariate* menggunakan uji *Chi Square* (X^2) dengan $\alpha = 0,05$ dan 95% *Confidence Interval* (CI).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berlokasi di Poliklinik Pemerintah Provinsi Kalbar yang memiliki wilayah kerja seluruh wilayah Provinsi Kalbar. Letak kantornya di kompleks Kantor Gubernur Kalbar, Jalan Ahmad Yani Pontianak.

Sesuai dengan Peraturan Gubernur Nomor 10 Tahun 2009, program pelayanan kesehatan yang diemban oleh Poliklinik Pemerintah Provinsi Kalbar sasarannya hanya PNS dan keluarganya di lingkungan Pemerintah Provinsi Kalbar.

Pelayanan kesehatan kerja melayani PNS dan keluarga di lingkungan Pemerintah Provinsi Kalbar di Kantor UPT Poliklinik. Pelayanan yang ada di Seksi Kesehatan Kerja terbagi menjadi: (1) Poli Umum; (2) Poli Gigi; (3) Poli Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dan Keluarga Berencana (KB).

Proses penelitian ini mengambil sampel aksidensial dengan mengambil secara acak pasien yang ingin mendapatkan pelayanan dari Poliklinik Pemprov Kalbar khusus pemeriksaan IVA. Selama proses penelitian, terdapat 75 pasien yang datang meminta pelayanan IVA. Namun yang memenuhi kriteria inklusi hanya 72 orang, sisanya sebanyak 3 orang ternyata tidak pernah melahirkan normal.

Pengambilan sampel responden dihentikan ketika jumlah pasien yang bersedia menjadi responden dan memenuhi kriteria inklusi maupun eksklusi sudah mencapai 68 orang. Selama penelitian berlangsung, ada 4 orang pasien yang tidak memenuhi kriteria eksklusi karena sedang menstruasi.

Tabel 1. Karakteristik Responden Menurut Umur, pendidikan dan status kepegawaian

Usia	Frekuensi	Persentase
<45 tahun	26	32,4
≥ 45 tahun	42	67,6
Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SLTA	24	35,3
DIPLOMA	14	20,6
S1	22	32,4
S2	8	11,8
Kepegawaian	Frekuensi	Persentase
Istri PNS	13	19,1
PNS	55	80,9

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2014

Umur responden sebagian di atas 45 orang (67,6%) dan persentase terkecil adalah Kurang dari 45 (32,4%). Karakteristik responden menurut pendidikan S2 8 (11,8 persen). Sementara responden terbesar adalah SLTA sebanyak 24 (35,3%), Jumlah responden dengan tingkat pendidikan terakhir S1 22

(32,35%). Sisanya berpendidikan Diploma 14 (20,6%). Dilihat dari aspek status kepegawaian responden, sebagian besar responden merupakan PNS Pemprov Kalbar, yaitu sebanyak 55 orang (80,9%), Sedangkan sisanya 13 (19,1 persen) merupakan istri dari PNS Pemprov Kalbar.

Tabel 2. Terjadinya Servisitits pada Responden Penelitian

Servisitits	Frekuensi	Persentase
Negatif	34	50,0
Positif	34	50,0
Kuman	Frekuensi	Persentase
<i>Diplococcus + Kandrada + PMN</i>	10	14,7
<i>Kandrada + PMN</i>	25	36,8
<i>PMN</i>	33	48,5
Vagina douching	Frekuensi	Persentase
Menggunakan ≥3 kali/minggu	35	51,5
Menggunakan <3 kali/minggu	33	48,5
Kebersihan organ reproduksi	Frekuensi	Persentase
Bersih	35	51,5
Kurang bersih	33	48,5
Kebersihan celana dalam	Frekuensi	Persentase
Bersih	33	48,5
Kurang bersih	35	51,5
Paritas	Frekuensi	Persentase
Rendah (<3 anak)	48	70,6
Tinggi (≥3 anak)	20	29,4
Frekuensi hub sex	Frekuensi	Persentase
Normal (<3 kali/minggu)	36	52,9
Tinggi (≥3 kali/minggu)	32	47,1

Sumber: Pengolahan Data Primer, 2014

Dari 68 responden yang diteliti kondisinya, ternyata sebanyak 34 (50,00%) tidak mengalami servitis atau disebut negatif servitis. Sedangkan sisanya juga sebanyak 34 (50,00%) mengalami masalah servitis atau positif terkena penyakit servitis.

Jika ditelusuri lebih lanjut, dari 34 responden yang tidak terkena servitis tersebut, sebanyak 20 orang di antaranya berusia 45 tahun ke bawah atau relatif muda. Sedangkan dari 34 responden yang positif terkena servitis, sebagian besar (26 orang) dilakukan oleh wanita yang berusia relatif muda (45 tahun ke bawah).

Pada umumnya keberadaan kuman pada serviks responden menunjukkan bahwa selalu ada kuman *poly morfo nuclear*. Namun keberadaan kuman tersebut secara tunggal hanya ada pada 33 orang responden (48,53%), baik yang terkena servitis maupun yang tidak.

Ada 25 (36,8%) yang diperiksa keberadaan kuman pada serviksnya di Laboratorium Puskesmas Ali yang Pontianak menunjukkan terdapat dua jenis kuman sekaligus yaitu *kandradadanpoly morfo nuclear*. Sisanya sebanyak 10 (14,7 persen) memiliki tiga jenis kuman sekaligus, yaitu *diplococcus*, *kandrada* dan *poly morfo nuclear*.

Apabila dipilah satu persatu, maka semua responden (100%) memiliki kuman *poly morfo nuclear* pada serviksnya. Ada 35 orang responden (51,57%) yang diperiksa keberadaan kuman pada serviksnya menunjukkan positif ada *kumankandrada*. Hanya 10 (14,71 persen) yang diperiksa *keberadaan* kuman pada serviksnya menunjukkan positif ada kuman *diplococcus*.

Dari hasil wawancara terlihat bahwa sebanyak 35 (51,47%) melakukan *vagina douching* menggunakan bahan kimia yang beredar di pasaran sebanyak 3 kali atau lebih dalam seminggu. Sedangkan sisanya sebanyak

33 (48,53%) melakukan *vagina douching* menggunakan bahan kimia yang beredar di pasaran kurang dari 3 kali seminggu sesuai dengan aturan pemakaian atau bahkan ada yang jarang melakukan *vagina douching*.

Jika ditelusuri lebih lanjut, dari 35 responden yang melakukan *vagina douching* secara berlebihan itu, sebanyak 21 di antaranya berusia 45 tahun ke bawah atau relatif muda. Sedangkan dari 33 responden yang melakukan *vagina douching* secara normal, sebagian besar (25 orang) juga dilakukan oleh wanita yang berusia 45 tahun ke bawah atau relatif muda.

Dari hasil pemeriksaan terhadap organ reproduksi responden yang meliputi kebersihan labia mayora, kebersihan labia minora, kebersihan klitoris dan kebersihan serviksterlihat bahwa jumlah responden yang organ reproduksinya bersih dan yang organ reproduksinya tidak bersih ternyata tidak sama banyaknya, yaitu masing-masing 35 (51,5%) bersih dan 33 orang (48,5%) kurang bersih.

Variabel kebersihan pakaian dalam responden dilihat dari bau celana dalam, noda pada celana dalam, dan kelembaban celana dalam. Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan kepada setiap responden terlihat bahwa sebanyak 35 (51,47%) responden kurang bersih pakaian dalamnya. Sedangkan sisanya sebanyak 33 (48,53%) pakaian dalamnya tergolong kategori bersih.

Dari hasil wawancara dengan setiap responden terlihat bahwa sebagian besar responden atau sebanyak 48 (70,59%) tergolong memiliki paritas rendah karena melahirkan anak selamat secara normal kurang dari 3 anak. Sedangkan sisanya sebanyak 20 (29,41%) memiliki paritas relatif tinggi atau lebih dari dua orang.

Dari hasil wawancara terlihat bahwa lebih banyak responden yang frekuensi hubungan hubungan seksnya normal, yaitu

kurang dari 3 kali dalam seminggu. Responden dengan frekuensi hubungan seksnya relatif normal ini sebanyak 36 (52,94%). Sedangkan sisanya sebanyak 32 (47,06%) melakukan hubungan seks dengan frekuensi relatif tinggi, yaitu mereka yang melakukan hubungan seks dari 3 kali atau lebih dalam seminggu.

Jika ditelusuri lebih lanjut, dari 36 responden yang frekuensi hubungan seksnya normal, ternyata hanya 11 orang yang melakukan hubungan seks sekali dalam seminggu. Sedangkan sisanya 25 orang responden melakukan hubungan seks dua kali dalam seminggu. Dari kelompok responden yang frekuensi hubungan seksnya relatif tinggi, ternyata hanya 10 orang yang melakukan hubungan seks di atas 3 kali dalam seminggu. Sedangkan sisanya 22 orang responden melakukan hubungan seks tiga kali dalam seminggu.

Dari 32 responden yang frekuensi hubungan seksnya tinggi itu, sebanyak 25 orang di antaranya berusia 45 tahun ke bawah atau relatif muda.

Salah satu karakteristik responden yang cukup menarik untuk dikaitkan dengan terjadinya servitis adalah usia responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang usianya tua (45 tahun atau lebih), lebih banyak yang tidak menderita servitis yaitu 14 orang (20,6%), sedangkan responden usia muda (di bawah 45 tahun) lebih banyak terkena servitis yaitu 26 orang (38,2%). Meskipun demikian perlu dukungan teori dan perhitungan statistik untuk membuktikan apakah umur responden berhubungan dengan terjadinya servitis.

Dengan melakukan analisa terhadap tingkat pendidikan terakhir responden dan terjadinya servitis, dapat dilihat apakah

servitis berhubungan dengan tingkat pendidikan atau tidak.

Data hasil perhitungan memperlihatkan inkonsistensi hubungan tingkat pendidikan dengan terjadinya servitis. Pada level pendidikan S-2, ternyata lebih banyak yang tidak terkena servitis dibandingkan dengan yang terkena servitis (5:3 orang). Namun berbeda dengan responden dengan tingkat pendidikan S-1 yang lebih sedikit yang tidak terkena servitis dibandingkan dengan yang terkena servitis (9:13 orang). Responden yang pendidikannya Diploma, jumlah dan proporsi yang tidak terkena dan yang terkena servitis masing-masing 7 orang. Sedangkan responden dengan tingkat pendidikan SLTA, mirip dengan yang berpendidikan S-2, ternyata lebih banyak yang tidak terkena servitis dibandingkan dengan yang terkena servitis (13:11 orang). Dengan demikian, bisa dipastikan bahwa terjadinya servitis pada wanita keluarga PNS di lingkungan Pemprov Kalbar memang tidak ada hubungannya dengan tingkat pendidikan mereka.

Karakteristik responden lainnya yang juga dapat dikaitkan dengan servitis adalah status kepegawaian, dengan maksud dapat dilihat apakah PNS atau istri PNS yang cenderung terkena servitis. Dari temuan hasil penelitian ini, terlihat bahwa ada kecenderungan bahwa PNS lebih banyak tidak terkena servitis dibandingkan dengan yang terkena servitis (28:27 orang). Sebaliknya, istri PNS justru lebih banyak terkena servitis dibandingkan yang tidak terkena servitis (7:6 orang). Meskipun demikian, masih tidak dapat dibuktikan bahwa istri PNS lebih rentan terkena servitis dibandingkan dengan PNS itu sendiri.

Tabel 3. Hubungan Servitis dengan Vagina Douching, Kebersihan Organ Reproduksi, Kebersihan Pakaian Dalam, Paritas dan Frekuensi Hubungan Seks

Variabel	Servicitities Positif		Negatif		TOTAL		PR (CI 95%)	P Value
	Σ	%	Σ	%	Σ	%		
<i>Vagina douching</i>								
≥ 3 kali/minggu	29	82,9	6	17,1	35		5,469	
< 3 kali/minggu	5	15,2	28	84,8	33	100	(2,405 – 12,433)	0,000
Kebersihan Organ Reproduksi	33	100	0	0,0	33		35,000	
Kurang Bersih	1	2,9	34	97,1	35	100	(5,071 – 241,558)	– 0,000
Bersih								
Kebersihan Pakaian Dalam	33	94,3	2	5,7	35	100	31,114	0,000
Kurang Bersih	1	3,0	32	97,0	33		(4,508 – 214,74)	
Bersih								
Paritas Tinggi	17	85,0	3	15,0	20	100	2,400	0,000
Rendah	17	35,4	31	64,6	48		(1,571 – 3,668)	
Frekuensi Hubungan Seks							4,339	
Tinggi	27	84,4	5	15,6	32		(2,105 – 8,577)	0,000
Normal	7	19,4	29	80,6	36	100		

Sumber : Data Primer Penelitian, 2014

Proporsi responden yang melakukan *vagina douching* menggunakan bahan kimia ≥ 3 kali/minggu cenderung lebih banyak menderita servicitis (82,9%) dibandingkan responden yang melakukan *vagina douching* menggunakan bahan kimia kurang dari 3 kali/minggu. Responden yang melakukan *vagina douching* secara normal, namun masih terkena servicitis hanya 15,2%.

Hasil analisis statistik dengan uji *chi-square* didapat nilai $p = 0,000$ yang lebih kecil dari nilai $\alpha 0,050$ (tingkat kepercayaan 95%) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara *vagina douching* ≥ 3 kali/minggu dengan kejadian servicitis. Kejadian servicitis ditemukan 5,47 kali lebih besar pada wanita dengan *vagina douching* berlebih daripada wanita yang *vagina douching*nya kurang dari 3 kali/minggu.

Sebanyak 35 orang atau sekitar 51,47% responden melakukan *vagina douching* menggunakan bahan kimia yang beredar di

pasaran secara berlebihan. Sedangkan sisanya sebanyak 33 orang atau sekitar 48,53% melakukan *vagina douching* menggunakan bahan kimia yang beredar di pasaran secara normal sesuai dengan aturan pemakaian. Kondisi ini memang lumrah terjadi karena banyak wanita tertarik untuk melakukan *vagina douching* menggunakan bahan kimia sesuai dengan daya tarik iklan di berbagai media. Namun jumlah pengguna *vagina douching* yang ternyata melebihi 50,00% sesungguhnya bukan indikasi yang baik.

Berdasarkan hasil analisis *bivariat*, ditangkap fakta yang menunjukkan bahwa *vagina douching* yang dilakukan ≥ 3 kali/minggu dapat menimbulkan terjadinya servicitis. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil uji yang memperlihatkan nilai *Chi Square Pearson* sebesar 31,145 signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($p = 0,000$). Artinya, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara faktor *vagina douching* dengan terjadinya

servitis pada wanita keluarga PNS di lingkungan Pemprov Kalbar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang lain dilakukan oleh Azizah yang memperlihatkan bahwa servitis disebabkan juga oleh praktek douching vagina atau mencuci vagina dengan cairan pembersih yang banyak dijual di pasaran. Pendapat yang lain menyatakan bahwa servitis dapat terjadi akibat penggunaan produk kebersihan kewanita atau pertumbuhan bakteri yang berlebihan.

Terbuktinya hubungan antara *vagina douching* dengan servitis membawa konsekuensi praktek *vagina douching* yang harus digalakkan adalah “*back to nature*”, yaitu melakukan *vagina douching* sebaiknya hanya menggunakan air bersih saja. Wanita tidak perlu termakan oleh rayuan iklan pembersih vagina yang banyak dipublikasikan di media massa. Dari beberapa pasien servitis yang penulis tangani selama bekerja di Poliklinik Pemprov Kalbar, hampir semuanya berhasil sembuh dari servitis setelah dilakukan pengobatan dan kembali hanya menggunakan air bersih saja untuk *vagina douching*.

Untuk mengatasi masalah praktek *vagina douching* yang menggunakan bahan kimia, solusi yang dapat ditawarkan adalah melakukan sosialisasi yang lebih luas dan intensif tentang dampak *vagina douching* terhadap servitis. Apabila dipandang perlu, kampanye dan penyuluhan diformat ulang agar wanita lebih baik menggunakan air bersih saja daripada menggunakan bahan kimia di pasaran untuk melakukan *vagina douching*.

Dari 35 orang responden yang organ reproduksinya tergolong bersih, 34 orang tidak terkena servitis. Sedangkan 33 orang lainnya yang organ reproduksinya tergolong kurang bersih, ternyata semuanya terkena servitis.

Hasil analisis statistik dengan uji *chi-square* didapat nilai $p = 0,000$ yang lebih kecil dari nilai $\alpha 0,050$ (tingkat kepercayaan 95%)

yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kebersihan organ reproduksi dengan kejadian servitis. Kejadian servitis ditemukan 35 kali lebih besar pada wanita dengan organ reproduksi kurang bersih daripada wanita yang organ reproduksinya bersih.

Hasil analisis *bivariate* menunjukkan bahwa kebersihan organ reproduksi memang berhubungan dengan terjadinya servitis. Hal ini diperkuat dengan hasil uji yang memperlihatkan nilai *Chi Square Pearson* sebesar 64,114 signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($p = 0,000$). Artinya, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara faktor kebersihan organ reproduksi dengan terjadinya servitis pada wanita keluarga PNS di lingkungan Pemprov Kalbar. Dibandingkan dengan variabel bebas lainnya dalam penelitian ini, hubungan kebersihan organ reproduksi dengan terjadinya servitis adalah yang paling erat.

Secara teoritis, (Christiana, dkk, 2012) sudah menegaskan bahwa faktor lain yang terkait servitis adalah kebersihan organ kewanita atau *vulva hygiene*. *Vulva Hygiene* adalah salah satu kegiatan dari tindakan *personal hygiene*. Pada wanita terdapat hubungan dari dunia luar dengan rongga *peritoneum* melalui *vulva*, *vagina*, *uterus* dan *tubafalopii* dan masing-masing alat *traktus genitalis* memiliki risiko untuk terkena infeksi. Infeksi saluran reproduksi seperti servitis menurut (Widyastuti dkk, 2009) dapat terjadi sebagai akibat dari kurangnya kebersihan alat kelamin.

Dengan terbuktinya hubungan antara kebersihan organ reproduksi dengan servitis membawa konsekuensi pentingnya menyadarkan wanita tentang *vulva hygiene*. Karena masalah *vulva hygiene* ini ada hubungannya dengan pengetahuan, kesadaran, sikap dan perilaku, maka solusi praktis yang

dapat direkomendasikan adalah melakukan lebih banyak penyuluhan dan sosialisasi dengan muatan materi mengenai Pola Hidup Bersih dan Sehat, khususnya untuk organ reproduksi wanita.

Berdasarkan hasil rekapitulasi dan perhitungan yang dilakukan, terlihat bahwa sebanyak 35 responden kurang bersih pakaian dalamnya. Dari 35 orang yang pakaian dalamnya kurang bersih tersebut, hampir semuanya atau sebanyak 33 orang di antaranya positif terkena servitis. Hanya dua orang yang kurang bersih pakaian dalamnya tetapi tidak terkena servitis.

Hasil analisis statistik dengan uji *chi-square* didapat nilai $p = 0,000$ yang lebih kecil dari nilai $\alpha 0,050$ (tingkat kepercayaan 95%) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kebersihan pakaian dalam dengan kejadian servitis. Kejadian servitis ditemukan 31,11 kali lebih besar pada wanita dengan pakaian dalamnya kurang bersih daripada wanita yang pakaian dalamnya bersih.

Dari hasil pengamatan yang penulis lakukan kepada setiap responden terlihat bahwa sebanyak 35 orang atau sekitar 51,47% responden kurang bersih pakaian dalamnya. Sedangkan sisanya sebanyak 33 orang atau sekitar 48,53% pakaian dalamnya tergolong kategori bersih. Jumlah yang tergolong bersih ini seharusnya lebih banyak. Kasus yang paling banyak terlihat adalah kelembaban celana dalam. Masalah kelembaban celana dalam ini pada umumnya karena responden banyak yang tidak tuntas mengeringkan bulu pada bagian luar vaginanya. Hal ini memang patut disadari, karena tidak ada toilet umum yang menyediakan tisu maupun handuk untuk mengeringkan alat kelamin setelah melakukan buang air besar atau buang air kecil. Di sisi lain, banyak wanita yang tidak mencukur bulu pada bagian luar vagina, sehingga menjadi

sumber kelembaban ketika tidak ada handuk maupun tisu untuk mengeringkan alat kelamin setelah melakukan buang air besar atau buang air kecil.

Berdasarkan hasil analisis *bivariat*, menunjukkan bahwa kebersihan pakaian dalam yang kurang bersih dapat menimbulkan terjadinya servitis. Hal ini diperkuat dengan hasil uji yang memperlihatkan nilai *Chi Square Pearson* sebesar 56,578 signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($p = 0,000$). Artinya, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara faktor kebersihan pakaian dalam dengan terjadinya servitis pada wanita keluarga PNS di lingkungan Pemprov Kalbar. Dibandingkan dengan faktor vagina douching, paritas maupun frekuensi hubungan seks, hubungan kebersihan pakaian dalam dengan terjadinya servitis tergolong lebih erat.

Secara teoritis, masalah kebersihan pakaian dalam ini terkait dengan kebersihan perseorangan dan ikut mempengaruhi terjadinya servitis. Menurut (Christiana, 2012), *personal hygiene* atau kebersihan perseorangan adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan diri seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikisnya. Kebersihan itu sendiri sangat dipengaruhi oleh nilai individu dan kebiasaan. Hal-hal yang berpengaruh itu di antaranya kebudayaan, sosial, keluarga, pendidikan, persepsi seseorang terhadap kesehatan serta tingkat perkembangan.

Terbuktinya hubungan antara kebersihan pakaian dalam dengan servitis membawa konsekuensi pentingnya menyadarkan wanita tentang kebersihan celana dalam untuk mengurangi risiko terjadinya servitis. Kebersihan celana dalam dalam konteks ini terutama terkait dengan perlunya mengatasi masalah kelembaban celana dalam.

Ada dua saran yang perlu dipertimbangkan sebagai alternatif solusi bagi

wanita yang mengalami masalah kelembaban celana dalam. Pertama, sesuai dengan ajaran Rasulullah Muhammad SAW, setiap orang khususnya umat Islam disunnahkan mencukur bulu pada bagian luar alat kelaminnya. Kedua, seharusnya setiap toilet umum yang menyediakan tisu maupun handuk untuk mengeringkan alat kelamin setelah melakukan buang air besar atau buang air kecil. Jika tidak, maka setiap pengguna toilet umum harus membawa tisu untuk mengeringkan alat kelaminnya setelah buang air agar celana dalamnya tidak lembab.

Berdasarkan hasil perhitungan, terlihat bahwa hanya 20 orang saja responden yang memiliki paritas tergolong tinggi atau lebih dari lebih dari dua kali. Dari 20 orang dengan paritas tinggi tersebut, sebagian besar atau sebanyak 17 orang di antaranya positif terkena servitis. Hanya tiga orang yang tidak terkena servitis.

Berdasarkan hasil analisis *univariat*, terlihat bahwa sebagian besar responden atau sebanyak 48 orang (70,59%) tergolong memiliki paritas rendah karena melahirkan anak selamat secara normal kurang dari 3 anak. Sedangkan sisanya sebanyak 20 orang atau sekitar 29,41% memiliki paritas relatif tinggi atau lebih dari dua orang. Kondisi paritas ini besar kemungkinan karena berhasilnya program Keluarga Berencana di lingkungan PNS.

Berdasarkan hasil analisis *bivariat*, terlihat bahwa paritas yang tinggi juga dapat menimbulkan terjadinya servitis. Meskipun tidak sekuat hubungannya dengan faktor *vagina douching*, kebersihan organ reproduksi dan kebersihan pakaian dalam, faktor paritas ternyata juga memperlihatkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara faktor paritas dengan terjadinya servitis pada wanita keluarga PNS di lingkungan Pemprov Kalbar. Nilai *Chi Square Pearson* antara paritas dengan servitis hanya sebesar 13,883 namun

masih signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($p = 0,000$).

Menurut teori, terjadinya servitis dipermudah oleh adanya robekan *serviks*, terutama yang menimbulkan *ectropion* (Widyastuti, 2009). Menurut Fahmi sebagaimana dikutip oleh Katon⁸, servitis kronik dijumpai pada sebagian wanita yang pernah melahirkan. Luka-luka kecil atau besar pada servik karena *partus* atau *abortus* memudahkan masuknya kuman-kuman kedalam *endoserviks* serta kelenjar-kelenjar infeksi menahun.

Dengan terbuktinya hubungan antara paritas dengan servitis membawa konsekuensi bahwa setiap pasangan lebih baik memiliki satu atau dua anak saja dari proses melahirkan normal. Sebab, semakin sering seorang wanita melahirkan normal, maka risiko terkena servitis juga semakin tinggi.

Beranjak dari uraian di atas, solusi yang diharapkan dapat ditempuh antara lain adalah merencanakan untuk hanya memiliki maksimal dua anak bagi wanita yang belum memiliki dua anak, dan tidak akan menambah anak bagi wanita yang sudah memiliki dua anak atau lebih. Dengan kata lain, mendukung Program Keluarga Berencana menjadi salah satu alternatif solusinya.

Hasil analisis statistik dengan uji *chi-square* didapat nilai $p = 0,000$ yang lebih kecil dari nilai $\alpha 0,050$ (tingkat kepercayaan 95%) yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara paritas dengan kejadian servitis. Kejadian servitis ditemukan 2,4 kali lebih besar pada wanita dengan paritas tinggi daripada wanita yang paritasnya rendah.

Dari 32 orang yang frekuensi hubungan seksnya tergolong tinggi, sebagian besar atau sebanyak 27 orang di antaranya positif terkena servitis. Sedangkan sisanya 5 orang tidak terkena servitis meskipun frekuensi hubungan seksnya tergolong tinggi.

Hasil analisis statistik dengan uji *chi-square* didapat nilai $p = 0,000$ yang lebih kecil dari nilai $\alpha 0,050$ (tingkatkepercayaan 95%) yang berarti H_0 ditolakdan H_a diterima, yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara frekuensi hubungan seks dengan kejadian servitis. Kejadian servitis ditemukan 4,34 kali lebih besar pada wanita denganfrekuensi hubungan seks tinggi daripada wanita yang frekuensi hubungan seksnya normal.

Berdasarkan hasil analisis *bivariat*, terlihat bahwa frekuensi hubungan seks yang berlebihan dapat menimbulkan terjadinya servitis. Hasil uji antara frekuensi hubungan seksual dengan servitis memperlihatkan nilai *Chi Square Pearson* sebesar 28,569 signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($p = 0,000$). Artinya, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara faktor frekuensi hubungan seks dengan terjadinya servitis pada wanita keluarga PNS di lingkungan Pemprov Kalbar.

Secara teoritis, salah satu faktorr isiko servitis adalah perilaku seksual (Rosdarni, 2015). Lebih lanjut dijelaskan bahwa penyebab servitis dapat mencakup cedera pada *serviks uterus* karena masuknya benda asing ke dalam vagina, sepertiterjadinya reaksi alergi terhadap *spermisida* (Akmal, 2013)

Dengan terbuktinya hubungan antara frekuensi hubungan seksdengan servitis membawa konsekwensi perlunya setiap pasangan melakukan hubungan seks secara sehat sesuai dengan usia suami dan istri (Muantaen, 2015). Frekuensi hubungan seks sebaiknya tidak dilakukan secara berlebihan. Menurut Uyung dalam Priyo (2012), untuk wanita usia 40 tahun sebaiknya setiap 3 hari dan wanita usia 50 tahun setiap 5 hari. Ketika penelitian ini dilakukan, ada beberapa kasus menarik yang disampaikan oleh responden sebagai bagian dari proses konseling.

Kasus *pertama*, ada wanita penderita servitis yang menyatakan mengalami trauma

ketika akan melakukan hubungan seksual dengan suaminya, karena selalu merasakan sakit. Kasus *kedua*, ada wanita yang mengalami sedikit berdarah setiap kali melakukan hubungan seksual, namun tetap dilakukannya demi kepuasan sang suami. Kasus *ketiga*, ada pula pasien servitis yang menolak berhubungan dengan suaminya, yang berakibat retaknya hubungan suami-istri. Kasus *keempat*, ada wanita yang menduga suaminya berselingkuh atau mencari wanita penaja seks komersial karena sering ditolak istrinya untuk melakukan hubungan seksual ketika istrinya menderita servitis yang cukup parah.

Solusi yang diharapkan dapat ditempuh untuk mengurangi risiko terjadinya servitis antara lain adalah dengan mengurangi frekuensi hubungan seks, terutama pada wanita yang sedang menderita servitis. Keterbukaan komunikasi antar suami-istri seputar persoalan hubungan seks dan keluhan masalah-masalah seksual perlu dilakukan secara intensif. Satu hal yang tidak kalah pentingnya adalah suami harus lebih pengertian menghadapi istri yang menderita servitis agar frekuensi hubungan seksnya tidak memperburuk masalah yang dihadapi.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang positifdandesignifikan antara faktor *vagina douching* dengan terjadinya servitis pada wanita keluarga PNS di lingkungan Pemprov Kalbar, sesuai dengan hasil uji yang memperlihatkan nilai *Chi Square Pearson* sebesar 31,145 pada tingkat kepercayaan 95% ($p = 0,000$). Ada hubungan yang positif dan signifikan antara faktor kebersihan organ reproduksidengan terjadinya servitis pada wanita keluarga PNS di lingkungan Pemprov Kalbar,sesuaidengan nilai *Chi Square Pearson* sebesar 64,114 pada tingkat kepercayaan 95%

($p = 0,000$). Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara faktor kebersihan pakaian dalam dengan terjadinya servitis pada wanita keluarga PNS di lingkungan Pemprov Kalbar dengan nilai *Chi Square Pearson* sebesar 56,578 signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($p = 0,000$). Ada hubungan yang positif dan signifikan antara faktor paritas dengan terjadinya servitis pada wanita keluarga PNS di lingkungan Pemprov Kalbar, sesuai dengan nilai *Chi Square Pearson* sebesar 13,883 dan masih signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($p = 0,000$). Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara faktor frekuensi hubungan seks dengan terjadinya servitis pada wanita keluarga PNS di lingkungan Pemprov Kalbar, sesuai dengan nilai *Chi Square Pearson* sebesar 28,469 signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($p = 0,000$).

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Ramadhan. 2013. "Refrat Servitis". <http://www.scribd.com/doc/130106538/refrat-servitis> (diunduh tanggal 19 Juni 2016 jam 16.32 WIB)
- Christiana, Ari. dkk. 2012. "Hubungan Antara Vulva Hygiene dengan Kejadian Servitis di Desa Sambigede Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang" <http://www.scribd.com/doc/111995066/Jurnal-Ari-Christiana-Servitis> (diunduh tanggal 19 Juni 2016 jam 16.37 WIB)
- Dinkesprov Kalbar. 2014. *Profil Kesehatan Provinsi Kalbar Tahun 2012*, Pontianak
- Duenhoelter, Johann H., 2010, *Ginekologi Greenhill Edisi 12*, EGC, Jakarta
- Dyan, Rizqi. 2012. "Servitis" <http://rizqidyan.wordpress.com/tag/servitis/> (diunduh tanggal 19 Juni 2016 jam 16.37 WIB)
- Malleshappa, K. (2011). *Knowledge and attitude about reproductive health among Rural Adolescent Girl in Kuppam Mandal: An Intervention Study*. Biomedical Research, 22(3): 305-310
- Muntaen, N. et al. (2015). *Addressing the Sexual and Reproductive Health Needs People in Ethiopia: An Analysis of the Current Situation*. African Journal of Reproductive Health, 19 (3): 87-99
- Nur Azizah, 2011, Skripsi: *Hubungan Pemakaian Vaginal Douching Dengan Kejadian Servitis Di Poli Kandungan RSUD Kelas B dr R Sosodoro Djatikoesomo Bojonegoro Tahun 2011*, Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Surabaya, http://alumni.unair.ac.id/kumpulanfile/59113815561_abs.pdf (diunduh tanggal 2 Pebruari 2014 jam 21.01 WIB)
- Rosdarni & Dasuki, D., & Waluyo, S, D. (2015). Pengaruh Faktor Personal terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 9 (3): 214-221.
- Priyo, 2012, Tesis *Hubungan Pola Adaptasi Akibat Bencana Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Seksual pada Keluarga di Hunian Sementara Pasca Bencana Merapi Kabupaten Magelang*, Fakultas Ilmu Keperawatan Program Studi Magister Ilmu Keperawatan Kekhususan Keperawatan Komunitas Universitas Indonesia. Jakarta
- Widyastuti, E. S. (2009). Personal dan Sosial yang Mempengaruhi Sikap Remaja terhadap Hubungan Seks Pranikah. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 75-85

